

## Hubungan Antara Konformitas dan Kohesivitas Remaja Laki-laki Anggota Komunitas Modifikasi Motor

Ahmad Mutamakin<sup>1</sup>, Arundati Shinta<sup>2</sup>, dan Fx. Wahyu Widianoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi Umum  
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
email: ahmadpesikoup45@gmail.com

### ABSTRACT

*Objective of this study is to explore the relationship between conformity and cohesiveness levels among adolescence boys. Those boys are member of a motorcycle modification community. It is likely a street boy gang. Their activities mostly are night illegally racing, touring and modifying their motorcycles. Indeed, modifying motorcycles are very expensive since they expect their motorcycles have amazing appearance. They do not have much money; therefore they have to become cohesive with other members. Their assistant to each other includes some parts of the motorcycles. And therefore, modifying their motorcycles would be much cheaper and easier. Underlying cohesive behavior is to conform. The boys' conform behavior relates to their cohesive behavior ( $r = .588, p = .00$ ).*

**Key words: Conformity, Cohesive, Street Boy Gang.**

### PENDAHULUAN

Fenomena banyaknya komunitas motor yang ada di berbagai daerah di Indonesia sering digunakan sebagai ajang untuk berkumpul bersama-sama bagi pecinta motor dan juga dapat lebih dari itu. Adanya susunan anggota seperti layaknya organisasi massa dan juga memiliki jadwal kegiatan yang disusun mampu menarik anggota untuk berkumpul secara rutin dalam suatu komunitas motor masing-masing. Pada setiap minggunya, acara berkumpul tersebut juga dapat digunakan sebagai ajang mengakrabkan diri dan memperkuat kekeluargaan (Julian, 2012). Selain dapat memberikan kemudahan untuk bersosialisasi, juga dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat.

Citra negatif yang ada pada komunitas motor masih ditunjukkan oleh komunitas motor tertentu di Yogyakarta, yaitu sikap anggota komunitas yang cenderung ugal-ugalan, ketika berlalu lintas yang sering dilanggar oleh komunitas motor, dan menghakimi orang yang berurusan dengan salah satu atau beberapa anggota komunitas motor. Anarkisme adalah salah satu citra negatif yang terpatrit dalam benak masyarakat mengenai komunitas motor, namun komunitas motor Yogyakarta untuk skala anarkis terbilang wajar dibanding dengan kota-kota besar yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 10 anggota Komunitas Motor X Yogyakarta pada bulan Juli 2020 bahwa masih banyak perilaku dari anggota komunitas motor yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat, seperti melakukan konvoi di jalan dengan bertindak semena-mena dengan adanya suara knalpot yang membuat bising, sinar lampu penunjuk jalan yang mengganggu pengguna jalan lainnya, melanggar lampu merah ketika jauh dari pos polisi, mengendara motor melebihi kecepatan (ugal-ugalan), membela anggota komunitas motor apabila terjadi tabrakan dengan pengendara lain dan modifikasi motor yang tidak sesuai standar keselamatan. Dalam hal ini komunitas motor X di Yogyakarta mempunyai langganan bengkel tersendiri, khusus untuk anggota komunitas motor tersebut dalam hal memodifikasi motor mereka.

Modifikasi motor merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari kata modifikasi dan motor. Modifikasi berarti ubah, pengubahan, perubahan, sedangkan motor berarti mesin yang menjadi tenaga penggerak atau sepeda yang digerakkan oleh mesin sehingga dapat berjalan dengan pengendalian orang. Apabila kedua makna tersebut digabungkan maka modifikasi motor yaitu perubahan bentuk motor dari sepeda motor standar pabrikan menjadi bentuk baru dengan melakukan inovasi pada bagian tertentu sesuai dengan desain perancangannya (Imanto, 2014).

Kebanyakan yang memodifikasi kendaraan bermotor tidak memperhatikan persyaratan-persyaratan teknis dalam memodifikasi kendaraan bermotor. Masyarakat sering salah persepsi dalam memodifikasi kendaraan motor mereka, sehingga banyak terjadinya kecelakaan akibat dari memodifikasi kendaraan bermotor yang tidak sesuai dengan UU nomor 22 tahun 2009 dan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2012 tentang kendaraan, yang paling umum adalah mengganggu pengendara lainnya akibat motor yang dimodifikasi. Adapun jenis modifikasi kendaraan bermotor yang melanggar aturan adalah modifikasi yang melanggar aturan dari pasal 48 UU nomor 22 tahun 2009 menyatakan bahwa setiap kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan harus memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan.

Perilaku-perilaku komunitas motor, yang salah satunya modifikasi motor tersebut merupakan dampak negatif yang dilakukan oleh anggota komunitas motornya. Hal tersebut dapat terjadi karena para anggota komunitas motor mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya. Jika banyak anggota lain yang melakukan sesuatu, maka anggota lain akan mengikutinya juga. Perilaku yang mengikuti kelompok tersebut merupakan konformitas. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis yaitu pemenuhan dan penerimaan (Myers, 2012).

Konformitas yang dilakukan anggota komunitas motor X adalah dalam hal penampilan motor terutama pada saat mereka berkumpul dengan anggota komunitas motor lainnya. Mereka menggunakan merk motor yang sama dan anggota komunitas motor akan dituntut untuk memodifikasi tampilan motor sesuai dengan anggota lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tampilan motor anggota Komunitas Motor X Yogyakarta mirip satu sama lain. Terlihat dari kesamaan warna stiker, tipe mesin, delta box motor, dan tipe ban (dari model cacing, model gambut, model drug) serta tipe aliran motor (misal model touring, model sport, model balap atau kontes). Perilaku konformitas yang dilakukan tersebut akan berdampak negatif yaitu adanya kekaburan dalam jati diri terutama penampilan motornya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak mengikuti kelompok (konformitas) yaitu kohesivitas. Menurut Baron & Byrne (2005) kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan seseorang terhadap suatu kelompok. Semakin kohesive suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruh kelompok terhadap anggota-anggotanya (Myers, 2012). Dalam hal ini mengarah kepada kohesivitas kelompok. Menurut Forsyth (2010) kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi. Selanjutnya, ditambahkan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa dengan tingkat kohesivitas yang tinggi, maka tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin bertambah.

Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh anggota Komunitas Motor X Yogyakarta terlihat pada modifikasi motor yang disesuaikan dengan anggota lainnya. Semakin banyak uang yang dihabiskan untuk modifikasi motor, maka semakin tinggi perilaku konformitas yang ditunjukkan. Selanjutnya, ditambahkan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa dengan tingkat kohesivitas yang tinggi, maka tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin bertambah. Sehingga

diharapkan ada hubungan antara konformitas anggota Komunitas Motor X Yogyakarta dengan kohesivitas kelompok dalam bidang modifikasi motor.

## METODE

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional untuk mendeskripsikan dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih (Cresswell, 2012). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian noneksperimental dengan desain korelasional yang bersifat uji coba terpakai. Menurut Hadi (2000) uji coba terpakai berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Motor X di Yogyakarta yang berjumlah 256 orang dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu yang selanjutnya akan dikonsultasikan dengan para ahli (Sugiyono, 2018). Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan program SPSS. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*.

Hasil penelitian Martasari & Arisandy (2018) menyatakan bahwa hasil korelasi antara variabel kohesivitas kelompok dan konformitas teman sebaya yaitu  $r = 0,456$  dengan nilai  $R$  square = 0,208 dan  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,01$ . Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dan konformitas teman sebaya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Palembang. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel kohesivitas kelompok terhadap konformitas teman sebaya adalah sebesar 0,208 atau 20,8%. Jadi masih terdapat 79,2% pengaruh dari faktor-faktor yang berhubungan dengan konformitas teman sebaya namun tidak diteliti oleh peneliti.

Kohesivitas dan konformitas tidak dapat dipisahkan. Kohesivitas mempunyai hubungan yang kuat dengan konformitas karena kohesivitas memainkan peranan penting dalam konformitas (Baron & Byrne, 2005). Hal tersebut dikarenakan adanya suatu ikatan yang terjalin dalam sebuah kelompok. Jika kelompok tersebut sudah terbentuk maka akan ada kohesivitas yang terbentuk pula. Mereka bergabung dalam sebuah kelompok hal itu juga karena adanya ketertarikan terhadap kelompok tersebut. Sehingga ketika kohesivitasnya besar terutama dalam modifikasi motor, maka konformitas yang akan mereka lakukan juga semakin besar.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konformitas anggota Komunitas Motor X Yogyakarta dengan kohesivitas kelompok dalam bidang modifikasi motor. Semakin tinggi konformitas seseorang pada kelompoknya maka semakin tinggi pula kohesivitasnya.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu komunitas motor di Yogyakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 34 orang. Pengambilan sampel berdasarkan atas ciri-ciri subjek penelitian yaitu berusia 17 sampai dengan 30 tahun. Dalam penelitian ini bersifat uji coba terpakai. Menurut Hadi (2000) uji coba terpakai berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Penggunaan skala uji coba terpakai ini berdasarkan pertimbangan bahwa skala yang dipakai alat ukur dianggap mewakili setiap indikator dalam penelitian dan dengan menggunakan uji coba terpakai ini peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga dan

biaya untuk keperluan uji coba semata. Uji coba Skala A dan Skala B dilakukan pada 34 orang. Hasil uji coba termuat dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Coba Validitas Butir Skala A – Putaran Ke-1**

Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation
Butir A1	.428	Butir A13	.190 *	Butir A25	-.053 *
Butir A2	.188 *	Butir A14	.383	Butir A26	.516
Butir A3	.217 *	Butir A15	.123 *	Butir A27	.329
Butir A4	.411	Butir A16	.491	Butir A28	.162 *
Butir A5	-.163 *	Butir A17	.441	Butir A29	.455
Butir A6	.329	Butir A18	.106 *	Butir A30	.531
Butir A7	-.229 *	Butir A19	.319	Butir A31	.313
Butir A8	.655	Butir A20	.625	Butir A32	.590
Butir A9	.036 *	Butir A21	.568	Butir A33	.417
Butir A10	.171 *	Butir A22	-.119 *	Butir A34	.568
Butir A11	.303	Butir A23	.336		
Butir A12	.025 *	Butir A24	.258 *		

Catatan: (1) Tanda \* adalah untuk butir tidak valid karena koefisien korelasi <0,3

(2) Angka reliabilitas Skala A pada putaran ke-1 = 0,793

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada putaran pertama uji validitas butir pada Skala A, ada 14 butir yang ternyata hasil korelasinya di bawah 0,3. Butir-butir tersebut adalah nomor 2, 3, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 18, 22, 24, 25 dan 28. Langkah selanjutnya adalah menghitung kembali validitas butir-butir pada Skala A, tanpa melibatkan 14 butir yang tidak valid tersebut. Hasil penghitungan tersebut ada pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Coba Validitas Butir Skala A – Putaran Ke-2**

Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation
Butir A1	.446	Butir A17	.431	Butir A29	.517
Butir A4	.399	Butir A19	.262 *	Butir A30	.566
Butir A6	.401	Butir A20	.629	Butir A31	.363
Butir A8	.745	Butir A21	.409	Butir A32	.566
Butir A11	.330	Butir A23	.412	Butir A33	.503
Butir A14	.345	Butir A26	.499	Butir A34	.529
Butir A16	.571	Butir A27	.331		

Catatan: (1) Tanda \* adalah untuk butir tidak valid karena koefisien korelasi <0,3.

(2) Angka reliabilitas Skala A pada putaran ke-1 = 0,868

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 2 memperlihatkan putaran ke-2 hasil penghitungan validitas butir-butir Skala A. Hasilnya, ternyata masih ada satu butir yang koefisien validitasnya < 0,3 yakni butir nomor 19. Oleh karena itu, pengujian validitas butir-butir pada Skala A harus dilakukan kembali tanpa melibatkan butir yang tidak valid. Hasil pengujian tersebut ada pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Coba Validitas Butir Skala A – Putaran Ke-3**

Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation
Butir A1	.479	Butir A17	.421	Butir A30	.572
Butir A4	.411	Butir A20	.622	Butir A31	.369
Butir A6	.410	Butir A21	.404	Butir A32	.543
Butir A8	.761	Butir A23	.429	Butir A33	.513
Butir A11	.289 *	Butir A26	.496	Butir A34	.532
Butir A14	.317	Butir A27	.326		
Butir A16	.567	Butir A29	.519		

Catatan: (1) Tanda \* adalah untuk butir tidak valid karena koefisien korelasi <0,3.

(2) Angka reliabilitas Skala A pada putaran ke-1 = 0,868

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 3 memperlihatkan putaran ke-3 hasil penghitungan validitas butir-butir Skala A. Ternyata masih ada satu butir yang koefisien validitasnya < 0,3 yakni butir nomor 11. Oleh karena itu, pengujian validitas butir-butir pada Skala A harus dilakukan kembali tanpa melibatkan butir yang tidak valid (lihat Tabel 4).

**Tabel 4. Hasil uji coba validitas butir Skala A – putaran ke-4 dan 5**

Putaran ke- 4		Putaran ke-5	
Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation
Butir A1	.502	Butir A1	.493
Butir A4	.441	Butir A4	.446
Butir A6	.420	Butir A6	.409
Butir A8	.781	Butir A8	.792
Butir A14	.301	Butir A14	.313
Butir A16	.545	Butir A16	.514
Butir A17	.413	Butir A17	.391
Butir A20	.620	Butir A20	.633
Butir A21	.411	Butir A21	.406
Butir A23	.425	Butir A23	.419
Butir A26	.507	Butir A26	.497
Butir A27	.291 *	Butir A29	.498
Butir A29	.503	Butir A30	.601
Butir A30	.582	Butir A31	.371
Butir A31	.373	Butir A32	.517
Butir A32	.516	Butir A33	.546
Butir A33	.526	Butir A34	.528
Butir A34	.523		

Catatan: (1) Butir dengan tanda \* adalah tidak valid karena < 0,3.

(2) Angka reliabilitas Skala A pada putaran ke-4 = 0,868.

(3) Angka reliabilitas Skala A pada putaran ke-5 = 0,869.

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada putaran keempat uji validitas Skala A, ternyata masih ada satu butir yang koefisien validitasnya masih < 0,3 yaitu butir no. 27. Oleh karena itu pengujian validitas butir harus dilakukan kembali tanpa melibatkan butir yang tidak valid. Hasil pengujiannya ada pada putaran ke-5. Pada putaran ke-5, terlihat bahwa koefisien

validitas semua butir pada Skala A berada  $>0,3$ , sehingga semua butir valid. Angka reliabilitasnya juga naik, yakni dari 0,868 menjadi 0,869. Peningkatan angka reliabilitas terjadi karena butir-butir yang tidak valid tidak dilibatkan lagi dalam pengujian validitas butir.

Langkah selanjutnya adalah mengambil data penelitian. Butir-butir pernyataan yang valid pada Skala A untuk pengambilan data penelitian yaitu no. 1, 4, 6, 8, 14, 16, 17, 20, 21, 23, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 34. Oleh karena penelitian ini bersifat uji coba terpakai, maka data penelitiannya adalah yang digunakan pada uji coba. Pada saat penyusunan Skala A, jumlah pernyataan semula 34 butir, dan sesudah uji coba jumlah pernyataan ada 17 butir. Semua aspek terwakili oleh butir yang valid. Berikut ringkasan butir-butir Skala A (lihat Tabel 5).

**Tabel 5. Aspek dan Butir-Butir Pada Skala A.**

Aspek	Butir-butir sebelum uji coba		Butir-butir untuk penelitian	
	A. Favorable	A. Unfavorable	A. favorable	A. Unfavorable
Peniruan	4, 6, 10, 23, 27, 33	7, 9, 14, 19, 25, 30	4, 6, 23, 33	14, 30
Kepercayaan	3, 13, 15, 16, 31	5, 11, 17, 22, 34	16, 31	17, 34
Ketaatan	1, 8, 18, 20, 26, 29	2, 12, 21, 24, 28, 32	1, 8, 20, 26, 29	21, 32
Jumlah butir	34		17	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebelum uji coba, Skala A terdiri dari 34 butir pernyataan. Setelah uji coba, butir-butir yang valid berjumlah 17 butir. Semua aspek dari Skala A yakni peniruan, kepercayaan dan ketaatan sudah terwakili.

**Tabel 6. Hasil Uji Coba Skala B – Putaran Ke-1**

Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation
B1	.495	B12	.518	B23	.376
B2	.201 *	B13	.257 *	B24	.655
B3	.225 *	B14	.690	B25	.412
B4	.382	B15	.662	B26	.129 *
B5	.344	B16	.419	B27	.267 *
B6	.360	B17	.273 *	B28	.494
B7	.227 *	B18	.302	B29	.452
B8	.277 *	B19	.279 *	B30	.114 *
B9	.261 *	B20	.372	B31	.385
B10	.109 *	B21	.314		
B11	.191 *	B22	.174 *		

Catatan: (1) Tanda \* adalah untuk butir tidak valid karena koefisien korelasi  $<0,3$ .

(2) Angka reliabilitas Skala B pada putaran ke-1 = 0,831

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pada putaran pertama uji validitas butir pada Skala B, ada 14 butir yang ternyata hasil korelasinya di bawah 0,3. Butir-butir tersebut adalah nomor 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 19, 22, 26, 27 dan 30. Langkah selanjutnya adalah menghitung kembali validitas butir-butir pada Skala B, tanpa melibatkan 14 butir yang tidak valid tersebut. Hasil penghitungan tersebut ada pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Coba Skala B – Putaran Ke-2 dan Ke-3**

Putaran ke-2		Putaran ke-3	
Butir	Corrected Item-Total Correlation	Butir	Corrected Item-Total Correlation
B1	.398	B1	.399
B4	.226 *	B5	.384
B5	.377	B6	.473
B6	.465	B7	.322
B7	.326	B12	.477
B12	.492	B14	.753
B14	.729	B15	.787
B15	.781	B16	.322
B16	.333	B18	.436
B18	.390	B20	.391
B20	.388	B21	.351
B21	.311	B23	.393
B23	.424	B24	.587
B24	.607	B25	.469
B25	.468	B28	.459
B28	.464	B29	.499
B29	.509	B31	.345
B31	.360		

Catatan: (1) Butir dengan tanda \* adalah tidak valid karena nilainya < 0,3.

(2) Angka reliabilitas Skala B pada putaran ke-2 = 0,845.

(3) Angka reliabilitas Skala B pada putaran ke-3 = 0,847.

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 7 memperlihatkan bahwa pada putaran ke-2 uji validitas Skala B, ternyata masih ada satu butir yang koefisien validitasnya masih < 0,3 yaitu butir no. 4. Oleh karena itu pengujian validitas butir harus dilakukan kembali tanpa melibatkan butir yang tidak valid. Hasil pengujiannya ada pada putaran ke-3. Pada putaran ke-3, terlihat bahwa koefisien validitas semua butir pada Skala B berada > 0,3, sehingga semua butir valid. Angka reliabilitasnya juga naik, yakni dari 0,845 menjadi 0,847. Peningkatan angka reliabilitas terjadi karena butir-butir yang tidak valid tidak dilibatkan lagi dalam pengujian validitas butir.

Langkah selanjutnya adalah mengambil data penelitian. Butir-butir pernyataan yang valid pada Skala B untuk pengambilan data penelitian yaitu no. 1, 5, 6, 7, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 28, 29, dan 31. Oleh karena penelitian ini bersifat uji coba terpakai, maka data penelitiannya adalah yang digunakan pada uji coba. Pada saat penyusunan Skala B, jumlah pernyataannya semula 31 butir, dan sesudah uji coba jumlah pernyataannya ada 17 butir. Semua aspek terwakili oleh butir yang valid. Berikut ringkasan butir-butir Skala B.

**Tabel 8. Aspek dan butir-butir pada Skala B.**

Aspek	Butir-butir sebelum uji coba		Butir-butir untuk penelitian	
	B. favorable	B. Unfavorable	B. favorable	B. Unfavorable
Kesatuan dalam kelompok	1, 8, 10, 16, 28, 30	4, 11, 13, 21, 25	1, 16, 28	21, 25
Daya tarik	3, 5, 14, 20, 24	7, 17, 23, 27, 29	5, 14, 20	7, 23, 29
Kerjasama kelompok	9, 15, 18, 22, 26,	2, 6, 12, 19, 31	15, 18	6, 12, 31
Jumlah butir	31		17	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 8 memperlihatkan bahwa sebelum uji coba, Skala B terdiri dari 31 butir pernyataan. Setelah uji coba, butir-butir yang valid berjumlah 17 butir. Semua aspek dari Skala B yakni kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerjasama dalam kelompok sudah terwakili.

**Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis**

Keterangan		A Kohesivitas	B Konformitas
A Kohesivitas	Pearson Correlation	1	.588**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	3334.971	1828.176
	Covariance	101.060	55.399
	N	34	34
B Konformitas	Pearson Correlation	.588**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1828.176	2902.941
	Covariance	55.399	87.968
	N	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 9 memperlihatkan pengujian hipotesis penelitian, dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson*. Hasil korelasi adalah  $r = 0,588$ , dan taraf signifikansi adalah  $0,00$  atau  $< 0,01$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dan konformitas kelompok. Semakin tinggi kohesivitasnya maka semakin kuat konformitasnya. Korelasi *Pearson* ini termasuk dalam kategori statistik parametrik. Dalam statistik parametrik ada uji asumsi yang harus dipenuhi yakni uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian asumsi ini penting, untuk memastikan bahwa korelasi *Pearson* memang tepat digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujiannya.

**Tabel 10. Pengujian Normalitas Variabel A dan B dengan Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Keterangan		A Kohesivitas	B Konformitas
N		34	34
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	55.97	57.18
	Std. Deviation	10.053	9.379
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.122
	Positive	.087	.083
	Negative	-.052	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.508	.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959	.691
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 10 memperlihatkan hasil pengujian distribusi nilai variabel A (kohesivitas) dan variabel B (konformitas). Pada asymptot significance pada kedua variabel masing-masing adalah  $0,959$  dan  $0,691$ . Kedua angka tersebut  $> 0,05$ , sehingga distribusi nilai kedua variabel mengikuti distribusi kurve normal.



**Tabel 11. Pengujian Linieritas Variabel A dan B dengan Menggunakan Teknik Anova**

Keterangan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
B Konformitas * A Kohesivitas	Between (Combined)	2009.108	23	87.353	.977	.545
	Groups					
	Linearity	1002.177	1	1002.177	11.212	.007
	Deviation from Linearity	1006.931	22	45.770	.512	.908
	Within Groups	893.833	10	89.383		
Total	2902.941	33				

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 11 memperlihatkan hasil pengujian linieritas variabel kohesivitas dan konformitas. Hal itu terlihat pada baris *deviation from linearity* yaitu uji  $F = 0,512$  dengan taraf signifikansi 0,908. Taraf signifikansi tersebut  $> 0,05$ . Hal itu berarti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Hipotesis penelitian ini berbunyi ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok dan konformitas kelompok. Semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka semakin tinggi konformitas. Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas kelompok dalam bidang modifikasi motor, maka semakin rendah konformitasnya. Hipotesis penelitian tersebut diterima. Hal ini sesuai dengan hasil uji hipotesis dengan korelasi  $r$  sebesar 0,588 dan taraf signifikansi 0,00 atau  $< 0,01$  yang berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dan konformitas kelompok. Semakin tinggi kohesivitasnya, maka semakin kuat konformitasnya.

## DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara variabel konformitas dan kohesivitas kelompok dengan  $r$  sebesar 0,588 dan taraf signifikansi 0,00 atau  $< 0,01$ , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dan konformitas kelompok.

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara konformitas anggota Komunitas Motor X di Yogyakarta dengan kohesivitas kelompok dalam bidang modifikasi motor. Artinya semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka semakin tinggi konformitas, sebaliknya, semakin rendah kohesivitas kelompok dalam bidang modifikasi motor, maka semakin rendah konformitas, DITERIMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas dari komunitas motor X di Yogyakarta adalah tinggi, sehingga perlu adanya contoh (*role model*) yang baik dari ketua agar anggota komunitas motor X di Yogyakarta mampu menunjukkan kohesivitas kelompok yang kuat pula dari perilaku konformitas yang positif. Sedangkan, kohesivitas kelompok dari komunitas motor X di Yogyakarta adalah tinggi, sehingga anggota perlu menerapkan perilaku konformitas yang positif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini anggota juga perlu menghindari perilaku konformitas yang bersifat negatif agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kelompok.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan konformitas dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas selain variabel kohesivitas kelompok yaitu ukuran kelompok, status, respon umum dan komitmen sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi ke-10, jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J.W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forsyth, D.R. (2010). *Group dynamic*. 5th Ed. USA: Wardsworth Chengage Learning.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Imanto, Teguh. (2014). *Proses visualisasi modifikasi motor*. Jakarta: Inosains.
- Julian. (2012). Surakarta thunder club: modif stang sampai velg, penampilanpun makin sangar. *Koranjitu.com*. 9 Mei. Retrieved on August, 2020 from: <http://www.koranjitu.com>.
- Martasari, K., & Arisandy, D. (2018). Kohesivitas teman sebaya dalam konformitas pada remaja sekolah. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v12i1.583>.
- Myers, D. (2012). *Psikologi sosial*. Edisi ke-10. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Persyaratan Teknis Modifikasi Kendaraan Bermotor.